

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Ketenagakerjaan**

##### **1. Tenaga Kerja**

###### **a. Pengertian Tenaga Kerja**

Badan Pusat Statistik mendefinisikan tenaga kerja (*manpower*) sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (*employed*), yaitu:<sup>1</sup>

1. tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas;
2. tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu; dan
3. tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja 0 > 1 jam perminggu.

Menurut undang-undang No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 1, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 8 mengenai perencanaan tenaga kerja dan informasi ketenagakerjaan meliputi: Kesempatan kerja, Pelatihan kerja,

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2015 Tersedia Di: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Situs Resmi Badan Pusat Statistik

Produktivitas tenaga kerja, Hubungan industrial, Kondisi lingkungan kerja, Pengupahan dan Kesejahteraan tenaga kerja.<sup>2</sup> Masalah ketenagakerjaan terus menerus mendapat perhatian dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga. Pemerintah melihat masalah ketenagakerjaan sebagai salah satu bahkan sentral pembangunan nasional, karena ketenagakerjaan itu pada hakikatnya adalah tenaga pembangunan yang banyak sumbangannya terhadap keberhasilan pembangunan bangsa termasuk pembangunan di sektor ketenagaan itu sendiri. Dimana pembangunan ketenagakerjaan bertujuan untuk:

1. Memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimum,
2. Menciptakan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan pembangunan nasional,
3. Memberikan perlindungan bagi tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraannya, dan
4. Meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya.

Dalam pembangunan ketenagakerjaan, pemerintah diharapkan dapat menyusun dan menetapkan perencanaan tenaga kerja. Perencanaan tenaga kerja dimaksudkan agar dapat dijadikan dasar dan acuan dalam penyusunan kebijakan. Strategi dan implementasi program pembangunan ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Sebagian besar manusia di muka bumi Indonesia menyadari bahwa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku (*actor*) dalam mencapai tujuan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Ri. No. 13 Tahun 2003. *Tentang Ketenagakerjaan*.

pembangunan. Sejalan dengan itu, pembangunan ketenagakerjaan diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan kontribusinya dalam pembangunan serta melindungi hak dan kepentingannya sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Pembangunan ketenagakerjaan diselenggarakan atas asas keterpaduan dan kemitraan. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja.<sup>3</sup>

Sumarsono menyatakan tenaga kerja sebagai semua orang yang bersedia untuk bekerja. Pengertian tenaga kerja tersebut meliputi mereka yang bekerja untuk dirinya sendiri ataupun keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang bersedia bekerja dan mampu untuk bekerja namun tidak ada kesempatan kerja sehingga terpaksa menganggur. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.<sup>4</sup>

Tenaga kerja juga dapat diartikan, bahwa tenaga kerja adalah orang yang bersedia atau sanggup bekerja untuk diri sendiri atau anggota keluarga yang tidak menerima upah serta mereka yang bekerja untuk upah. Sedangkan menurut pendapat Simanjuntak, bahwa tenaga kerja adalah kelompok penduduk dalam usia kerja, dimana ia mampu bekerja atau melakukan kegiatan ekonomis dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>5</sup> Dari definisi di tersebut, dapat dipahami bahwa tenaga kerja merupakan kelompok orang-orang dari masyarakat yang mampu melakukan kegiatan serta mampu

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Empat, 2011)

<sup>4</sup> Devi Lestiyasari, *Hubungan Upah Minimum Provinsi Dengan Jumlah Tenaga Kerja Formal Di Jawa Timur*, (Surabaya: Fakultas Ekonomi, Unesa) Tersedia Di: [Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id/Article/5910/53/Article.Pdf](http://Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id/Article/5910/53/Article.Pdf)

<sup>5</sup> Tambunan. *Tenaga Kerja*. (Yogyakarta: Bpfe 2002) H. 78

menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan diukur dengan usia dengan kata lain orang yang dalam usia kerja disebut sebagai penduduk dalam usia kerja (*working age population*).

Tenaga kerja juga berarti tenaga kerja manusia, baik jasmani maupun rohani, yang digunakan dalam proses produksi, yang disebut juga sebagai sumber daya manusia. Tenaga kerja inilah yang menggarap sumber daya produksi alam. Manusia tidak hanya menggunakan tenaga jasmani, melainkan juga tenaga rohani. Tenaga kerja jasmani adalah tenaga kerja yang mengandalkan fisik atau jasmani dalam proses produksi. Sedangkan tenaga kerja rohani adalah tenaga kerja yang memerlukan pikiran untuk melakukan kegiatan proses produksi.<sup>6</sup>

Sitanggang dan Nachrowi,<sup>7</sup> memberikan ciri-ciri tenaga kerja yang antara lain:

1. Tenaga kerja umumnya tersedia di pasar tenaga kerja dan biasanya siap untuk digunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Kemudian perusahaan atau penerima tenaga kerja meminta tenaga kerja dari pasar tenaga kerja. Apabila tenaga kerja tersebut telah bekerja, maka mereka akan menerima imbalan berupa upah atau gaji.
2. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia (SDM) yang sangat dibutuhkan pada setiap perusahaan untuk mencapai tujuan.

Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia

---

<sup>6</sup> Suroso. *Ekonomi Produksi*. (Bandung: Lubuk Agung 2004) H. 109

<sup>7</sup> Sitanggang Dan Nachrowi, *Pengaruh Struktur Ekonomi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik Di 30 Propinsi Pada 9 Sektor Di Indonesia*

kerja yang bekerja atau yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Angkatan kerja terdiri dari dua golongan, yaitu: 1). golongan yang bekerja, yaitu mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh upah, atau memperoleh pendapatan atau keuntungan, baik mereka yang bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh; 2). golongan yang menganggur, yaitu mereka yang tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan menurut waktu tertentu atau mereka yang sudah pernah bekerja tetapi sudah menganggur dan mencari pekerjaan.

Golongan yang termasuk bukan angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga (maksudnya Ibu-Ibu yang bukan wanita karir), serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung dan jasa kerjanya (pensiun, penderita cacat yang mendapat sumbangan). Kedua golongan dalam kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasa untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai *potential labor force*.<sup>8</sup> Kenyataan juga menunjukkan bahwa tidak semua tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja siap untuk bekerja, karena sebagian mereka masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain sebagai penerima pendapatan. Dengan kata lain, semakin besar jumlah orang yang bersekolah dan yang mengurus rumah tangga, semakin kecil penyediaan tenaga kerja. Jumlah yang siap kerja dan yang belum bersedia untuk bekerja, dipengaruhi

---

<sup>8</sup>Siswanto Sastrohadwirjo. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) h. 56

oleh kondisi masing-masing keluarga, kondisi ekonomi dan sosial secara umum, dan kondisi pasar kerja itu sendiri. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang telah berusia 15 tahun ke atas yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

#### b. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu instansi. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia. Kebijakan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan lapangan kerja di setiap daerah, serta perkembangan jumlah dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing. Penciptaan kesempatan kerja adalah langkah yang tepat, mengingat penawaran tenaga kerja yang lebih tinggi dari permintaannya. Kelebihan tenaga kerja yang lebih tinggi dari permintaannya. Kelebihan tenaga kerja ini biasanya merupakan tenaga kerja tidak ahli, sehingga perlu kiranya perluasan investasi pada proyek-proyek padat karya, bukan pada perkembangan sektor kapitalis dengan ciri utama padat modal sebagai hasil dari pilihan strategi pembangunan yang mendahulukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kesempatan kerja mengandung pengertian bahwa besarnya kesediaan usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses

produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu saat dari kegiatan ekonomi.

Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja. Kesempatan kerja menurut Tambunan<sup>9</sup>, adalah termasuk lapangan pekerjaan yang sudah diduduki (*employment*) dan masih lowong. Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut adanya kebutuhan berarti adanya kesempatan kerja bagi orang yang menganggur. Besarnya lapangan kerja yang masih lowong atau kebutuhan tenaga kerja yang secara riil dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung pada banyak faktor, di antaranya yang paling utama adalah prospek usaha atau pertumbuhan output dari perusahaan tersebut, ongkos tenaga kerja atau gaji yang harus dibayar, dan harga faktor-faktor produksi lainnya yang bisa menggantikan fungsi tenaga kerja, misalnya barang modal. Perluasan kesempatan kerja produktif bukan berarti hanya menciptakan lapangan usaha baru. Melainkan pula usaha peningkatan produktivitas kerja yang pada umumnya disertai dengan pemberian upah yang sepadan dengan apa yang telah dikerjakan oleh setiap pekerja.

Pada dasarnya ada dua cara yang dapat ditempuh untuk memperluas kesempatan kerja:<sup>10</sup>

1. Pengembangan industri terutama padat karya yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi; dan

---

<sup>9</sup> Tambunan, *Op.Cit.* H. 80

<sup>10</sup> Moch Heru Anggoro, Jurnal: *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Surabaya* (Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya), Tersedia Di: [Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id/Article/16292/53/Article.Pd](http://Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id/Article/16292/53/Article.Pd)

2. Melalui berbagai proyek pekerjaan umum seperti pembuatan jalan, saluran air, bendungan jembatan dan sebagainya.

Tenaga kerja yang berproduksi akan memperoleh balas jasa atau imbalan yang berupa upah/gaji, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang berproduksi berarti akan semakin banyak warga masyarakat yang memperoleh penghasilan. Tetapi kenyataannya sering berbeda, dan inilah beban pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam mengatasi tenaga kerja yang kompleks ini. Penyerapan tenaga kerja selain berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh penghasilan bagi tenaga kerja, juga berkaitan dengan pendapatan nasional, sebab jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu bangsa akan mempengaruhi jumlah pendapatan nasionalnya. Semakin tinggi jumlah pendapatan nasional karena barang dan jasa, memungkinkan dilakukannya tabungan yang bisa untuk investasi. Adanya investasi berarti akan memperbesar kebutuhan penyerapan tenaga kerja. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan ketrampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Penyelidikan mendukung pendapat bahwa negara-negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Begitu juga halnya yang terjadi dalam industri kecil, pengusaha yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih baik dalam produktivitas kerjanya dan juga dalam mengelola usaha, hal tersebut sesuai dengan teori *human*



*capital* bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan.

c. Lapangan Pekerjaan atau Lapangan Usaha

Menurut sensus penduduk 2000, lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja. Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan / usaha / perusahaan / kantor / tempat seseorang bekerja.<sup>11</sup> Lapangan pekerjaan ini dibagi dalam 10 golongan, terdiri dari 5 sub sektor pertanian dan 5 sektor lainnya<sup>12</sup>.

1. Sektor pertanian:
  - a) Sub sektor pertanian tanaman pangan
  - b) Sub sektor perkebunan
  - c) Sub sektor perikanan
  - d) Sub sektor peternakan
  - e) Sub sektor pertanian lainnya
2. Sektor industri pengolahan
3. Sektor perdagangan
4. Sektor jasa
5. Sektor angkutan
6. Sektor lainnya.

Dari masing-masing sektor lapangan pekerjaan itu tentu akan menyerap tenaga kerja. Bagi yang sedikit kreatif tentu tidak hanya memiliki orientasi mencari kerja, namun bisa melihat potensi dan peluang dari berbagai sektor

---

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, 2015

<sup>12</sup>*Ibid.*,

lapangan kerja untuk dijadikan peluang usaha. Penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas di sektor-sektor kegiatan yang semakin meluas akan menambah pendapatan bagi penduduk yang bersangkutan. Kebijakan yang diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan produktivitas tenaga kerja harus dilihat dalam hubungan dengan kebijakan yang menyangkut pemerataan pendapatan dalam masyarakat. Salah satu kebijakan kesempatan kerja adalah mengadakan identifikasi terperinci, tidak hanya mengenai jumlah angkatan kerja, melainkan juga lokasi dan penggolongan menurut lingkungan hidup, persebaran antara daerah, antar sektor, antar kota/pedesaan dan sebagainya. Kebijakan negara dalam lapangan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan kesempatan kerja di setiap daerah, serta perkembangan jumlah dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing. Bertitik tolak dari kebijakan tersebut maka dalam rangka mengatasi masalah perluasan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran, Departemen Tenaga Kerja dalam UU. No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan memandang perlu untuk menyusun program yang mampu baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mendorong penciptaan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran.

#### d. Kebutuhan Tenaga Kerja

Kebutuhan tenaga kerja sangat penting dalam masyarakat karena merupakan salah satu faktor potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Tenaga kerja menjadi sangat penting peranannya dalam

pertumbuhan ekonomi dan pembangunan karena dapat meningkatkan output dalam perekonomian berupa produk domestik regional bruto (PDRB). Karena pertumbuhan penduduk semakin besar, maka semakin besar juga angkatan kerja yang akan mengisi produksi sebagai input. Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi, tenaga kerja lebih penting dari pada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya.

e. Penyediaan Tenaga Kerja

Penyediaan tenaga kerja adalah jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dan pengertian kualitas usaha kerja yang diberikan. Secara umum, penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah penduduk, tenaga kerja, jam kerja, pendidikan, produktivitas, dan lain-lain.<sup>13</sup> Penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan struktur umur. Semakin banyak penduduk dalam umur anak-anak, semakin kecil jumlah yang tergolong tenaga kerja.

Penyediaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh lamanya orang bekerja setiap minggu. Lamanya orang bekerja setiap minggu tidak sama. Ada orang yang bekerja penuh. Akan tetapi banyak juga orang yang bekerja hanya beberapa jam seminggu atas keinginan dan pilihan sendiri atau karena terpaksa berhubung terbatasnya kesempatan untuk bekerja penuh. Oleh sebab itu, penyediaan tenaga kerja tidak cukup hanya dengan memperhatikan jumlah orang yang bekerja, akan tetapi perlu juga memperhatikan berapa jam setiap orang itu bekerja dalam

---

<sup>13</sup>Tambunan, *Op.Cit*, H. 97

seminggu. Penyediaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh tingkat produktivitas kerja. Banyak orang yang bekerja keras akan tetapi banyak juga orang yang bekerja dengan hanya sedikit usaha. Hasil yang diperoleh dari dua cara kerja tersebut tentu akan berbeda. Produktivitas kerja seseorang juga dipengaruhi oleh motivasi dari tiap-tiap individu, tingkat pendidikan dan latihan yang sudah diterima, dan kemampuan manajemen. Orang yang berpendidikan dan/atau latihan yang lebih tinggi pada dasarnya mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi juga. Manajemen yang relatif baik akan mampu mengarahkan karyawannya untuk berproduktivitas kerja tinggi.

## **2. Teori Permintaan Tenaga Kerja**

Permintaan adalah suatu hubungan antara harga atau kuantitas. Apabila berbicara tentang permintaan akan suatu komoditi, merupakan hubungan antara harga dan kuantitas komoditi yang para pembeli bersedia untuk membelinya. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara tingkat upah, (yang ditilik dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan dalam hal ini dapat dikatakan dibeli. Secara khusus, suatu permintaan jumlah maksimum tenaga kerja yang seorang pengusaha bersedia untuk memperkerjakannya pada setiap kemungkinan. Tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Dengan salah satu pandangan, permintaan tenaga kerja haruslah ditilik sebagai suatu kerangka alternatif yang dapat diperoleh pada suatu titik tertentu yang ditetapkan pada suatu waktu. Dalam banyak literatur ekonomi mengemukakan bahwa permintaan akan

suatu produk (barang atau jasa) akan ditentukan banyak faktor, diantara faktor tersebut adalah:

- a. Harga barang itu sendiri
- b. Harga barang lain yang sejenis
- c. Pendapatan konsumen
- d. Selera konsumen
- e. Ramalan konsumen mengenai keadaan di masa yang akan mendatang<sup>14</sup>.

Permintaan seorang pengusaha mempekerjakan seseorang dimaksudkan untuk membantu memproduksi barang dan jasa yang akan dijual ke masyarakat atau konsumen. Maka sifat dari fungsi permintaan tersebut tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena memproduksi barang untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja seperti ini disebut “*derived demand*”<sup>15</sup>.

Permintaan tenaga kerja adalah teori yang menjelaskan seberapa banyak suatu lapangan usaha akan mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Permintaan pengusaha atas tenaga kerja

---

<sup>14</sup>Payaman Simanjutak. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2005) h. 102

<sup>15</sup>*Ibid*, H 105

berlainan dengan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Masyarakat membeli barang karena barang tersebut memberikan kegunaan kepada konsumen. Akan tetapi bagi pengusaha, mempekerjakan seseorang bertujuan untuk membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat. Dengan kata lain, pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Oleh karena itu, permintaan akan tenaga kerja merupakan permintaan turunan. Fungsi permintaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada teori ekonomi neoklasik, dimana dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*pricetaker*). Dalam hal memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan. Fungsi permintaan tenaga kerja didasarkan pada:

- a. Tambahan hasil marjinal, yaitu tambahan hasil (output) yang diperoleh dengan penambahan seorang pekerja atau istilah lainnya disebut *Marginal Physical Product* dari tenaga kerja (MPPL),
- b. Penerimaan marjinal, yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut atau istilah lainnya disebut *Marginal Revenue* (MR).<sup>16</sup>

Menurut teori permintaan tenaga kerja tersebut, seorang pengusaha sebelum menambah tenaga kerjanya secara permanen tentu akan melakukan berbagai langkah terlebih dahulu seperti dengan menambah jam kerja dari tenaga kerja yang ada, menaikkan upah dan sebagainya. Setelah itu dilakukan, ternyata

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 107

tetap tidak dapat memenuhi capaian target perusahaan, pengusaha baru akan melakukan langkah-langkah lainnya dengan menambah tenaga kerja. Dengan kondisi seperti itu pun pengusaha masih tetap mempertimbangkan yang lainnya bila ingin menambah tenaga kerja, seperti :

- a. Bagaimana tambahan hasil marginal yaitu output yang diperoleh dengan penambahan seorang pekerja,
- b. Bagaimana penerimaan marginal yaitu jumlah uang yang diterima pengusaha dengan tambahan hasil marginal dikalikan dengan outputnya,
- c. Bagaimana biaya marginal yaitu jumlah yang dikeluarkan pengusaha dengan menambah tenaga kerja.<sup>17</sup>

Jika tambahan marginal akibat penambahan tenaga kerja ini lebih besar atau menambah keuntungan perusahaan, maka hal ini lebih baik untuk dilakukannya. Jadi teori permintaan tenaga kerja secara umum maksudnya setiap jenis kegiatan dalam perekonomian yang membutuhkan tenaga kerja akan mempunyai perilaku yang tidak jauh berbeda dari teori permintaan tenaga kerja oleh suatu perusahaan. Oleh karena dalam tulisan ini permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja jasa, maka dapat dikatakan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan penjumlahan dari permintaan tenaga kerja perusahaan, yang selanjutnya diasumsikan perilaku permintaan tenaga kerja agregat adalah sama dengan perilaku permintaan tenaga kerja perusahaan. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat

---

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 108

upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang diminta untuk dipekerjakan. Perhotelan dalam melakukan proses produksi disebabkan oleh satu alasan, yaitu karena adanya permintaan akan output yang dihasilkannya. Jadi permintaan akan input akan timbul karena adanya permintaan akan output. Inilah sebabnya mengapa permintaan input tersebut oleh ahli ekonomi Alfred Marshall sebagai *derived demand* atau permintaan turunan. Hukum permintaan tenaga kerja pada hakekatnya adalah semakin rendah upah tenaga kerja maka semakin banyak permintaan tenaga kerja tersebut. Apabila upah yang diminta besar, maka pengusaha akan mencari tenaga kerja lain yang upahnya lebih rendah dari yang pertama. Hal ini karena dipengaruhi oleh banyak faktor, yang di antaranya adalah besarnya jumlah angkatan kerja yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja dan upah serta *skill* yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut.

### **3. Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja.<sup>18</sup> Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya pertumbuhan penduduk bekerja.

---

<sup>18</sup> Michael Todaro . *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. ( Jakarta: Erlangga 2000) H . 89



Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar diberbagai sektor, namun tiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda demikian juga tiap sektor berbeda dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal, yaitu :

- a. Terdapat perbedaan laju peningkatan produktifitas kerja masingmasing sektor.
- b. Secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional.

Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di 9 (sembilan) sektor perekonomian. Dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di hotel.

#### 4. Prinsip Ketenaga Kerjaan dalam Islam

Empat prinsip tenaga kerjaan dalam islam<sup>19</sup>.

a) Kemerdekaan manusia

Ajaran Islam yang direpresentasikan dengan aktivitas kesalehan sosial Rasulullah SAW dengan tegas mendeklarasikan sikap anti perbudakan untuk membangun tata kehidupan masyarakat yang toleran dan berkeadilan. Islam tidak mentolerir sistem perbudakan dengan alasan apa pun. Terlebih lagi adanya praktik jual-beli pekerja dan pengabaian hak-haknya yang sangat tidak menghargai nilai kemanusiaan. Kemerdekaan manusia yang dimaksud adalah menjaga agar seorang majikan tidak bertindak sewenang-wenang kepada pekerjanya karena seorang pekerja juga mempunyai hak asasi yang tidak dapat diganggu gugat. Dalam hal ini seorang yang mempunyai usaha akan dituntut untuk mempekerjakan seseorang dengan tidak merampas kemerdekaannya maksudnya adalah tidak memaksakan seseorang untuk bekerja melampaui batas kemampuannya.

b) Prinsip kemuliaan derajat manusia

Islam menetapkan setiap manusia apapun pekerjaannya dalam posisi yang terhormat karena Islam sangat mencintai seorang muslim yang gigih untuk kehidupannya. Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah (62:10):

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

---

<sup>19</sup>Nurul Huda. *Ekonomi Makro Islam*. (Jakarta: Kencana, 2008) h. 157

*Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*<sup>20</sup>

Kemuliaan orang yang bekerja terletak pada kontribusinya bagi kemudahan orang lain yang mendapat jasa atau tenaganya. Salah satu hadis yang populer untuk menegaskan hal ini adalah “*Sebaik-baik manusia di antara kamu adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain.*” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>21</sup> Oleh karena itu apapun yang menjadi pekerjaan seseorang hendaklah saling menghargai dan menghormati terlebih lagi adalah hubungan di antara para pengusaha dan juga para pekerja karena seorang pengusaha membutuhkan pekerja untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh konsumen dan seorang pekerja akan mendapatkan imbalan atas apa yang telah ia kerjakan.

c) Prinsip keadilan

Keadilan penting bagi kehidupan manusia demi terciptanya penghormatan dan hak-hak yang layak sesuai dengan aktivitasnya. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hadid (57:25) :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, Alquran Dan Terjemahannya (Bandung: Pt. Sygma Examedia Arkenleema, 2013) H. 554

<sup>21</sup>Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja, dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001).

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.<sup>22</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengutus para Rasul dengan bukti yang nyata yakni *hujah-hujah* yang jelas dan akurat yang disampaikan melalui para malaikat, lafal *alkitab* dalam ayat tersebut sekalipun bentuknya *mufrad* tetapi makna yang dimaksud adalah jamak, yakni *al-kutub* (neraca) yang berarti keadilan. Keadilan yang dimaksud adalah sebuah perintah bagi manusia untuk berlaku adil bagi sesama, dengan menjunjung tinggi hak serta kewajiban yang dimiliki oleh orang lain. *Lafazh* selanjutnya yang bercerita tentang besi dan menolong agama Allah, Ibnu Abbas r.a memberikan penakwilannya orang-orang yang menolong agama Allah SWT padahal mereka tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa artinya Dia tidak memerlukan pertolongan siapa pun, akan tetapi perbuatan tersebut manfaatnya akan dirasakan sendiri oleh orang yang mengerjakannya.<sup>23</sup>

Prinsip keadilan disini berkaitan dengan keadilan yang dilakukan oleh pengusaha yang adil dalam hal memberikan konpesansi atas apa yang telah dilakukan oleh seorang pekerja, adil dalam memilih tenaga kerja yang cocok untuk untuk bidangnya dan juga keadilan bisa dilihat dari segi pekerja yaitu

---

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 541

<sup>23</sup>Abdullah bin Muhammad. *Op.cit.* h. 473

pekerja harus melakukan kewajiban seorang pekerja yaitu memenuhi semua kewajiban yang ada dalam perjanjian kerja. Pekerja harus bersungguh-sungguh mengerahkan kemampuannya sesuai dengan perjanjian kerja dengan efisien dan jujur.

d) Prinsip Kejelasan *aqad* (perjanjian) dan transaksi upah

Islam sangat memperhtikan masalah *aqad*, hal ini termasuk salah satu bagian terpenting dalam kehidupan perekonomian. Setiap orang beriman wajib untuk menunaikan apa yang telah diperjanjikan baik yang berkaitan dengan pekerjaan, upah, waktu bekerja dan sebagainya.<sup>24</sup> Dalam hal ini perjanjian *aqad* diantara pekerja dan juga pengusaha haruslah jelas pekerjaan yang akan dilakukan oleh seorang pekerja dan juga besaran kompensasi atas pekerjaan yang telah dilakukan dan kapan pekerja itu akan menerima kompensasi itu. Dengan adanya kejelasan *aqad* ini maka diharapkan tidak terjadi permasalahan dikemudian hari. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-maidah ayat yang pertama,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۚ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ  
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحَكَّمُ مَا يُرِيدُ ﴿١٠١﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.*<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Nurul Huda, *Op. cit.* . h. 160

<sup>25</sup> Departemen Agama Ri. *Op, Cit.* h. 334

## B. Perhotelan

### 1. Hotel

#### a. Pengertian Perhotelan

Hotel adalah suatu kegiatan usaha yang dikelola dengan menyediakan jasa pelayanan, makanan dan minuman, serta kamar untuk tidur atau istirahat bagi pelaku perjalanan (wisatawan) dengan membayar secara pantas sesuai dengan fasilitas yang ditawarkan tanpa ada perjanjian khusus yang rumit.<sup>26</sup> Sedangkan menurut pengertian lain, hotel merupakan usaha jasa yang padat modal dan padat karya, dalam arti memerlukan modal yang besar dengan jumlah tenaga kerja yang besar pula.<sup>27</sup> Hotel merupakan suatu bentuk alat untuk mencari dan mendapatkan keuntungan dari modal yang ditanam. Dan hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan di dalam Keputusan Pemerintah.

Hotel berbintang adalah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan telah memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang seperti yang telah ditentukan oleh Dinas Pariwisata Daerah (Disparda).<sup>28</sup> Ciri khusus dari

---

<sup>26</sup>Marpaung. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. (Bandung: Alfabeta 2002) H. 68

<sup>27</sup> Panji Septian Derianto, Jurnal Pariwisata Vol.Ii No.1 April 205: *Standar Operasional Prosedur Room Service Amaroossa Hotel Bandung*. Tersedia Di: [Ejournal.Bsi.Ac.Id/Ejurnal/Index.Php/Jp/Article/Download/295/282](http://Ejournal.Bsi.Ac.Id/Ejurnal/Index.Php/Jp/Article/Download/295/282)

<sup>28</sup>Riyanto Sofyan, *Bisnis Syariah Mengapa Tidak? Pengalaman Penerapan Pada Bisnis Hotel* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2011) H. 58

hotel adalah mempunyai restoran yang berada dibawah manajemen hotel tersebut.

Persyaratan tersebut antara lain mencakup:

1. Persyaratan fisik seperti lokasi hotel dan kondisi bangunan
2. Bentuk pelayanan yang diberikan (service)
3. Kualifikasi tenaga kerja seperti pendidikan dan kesejahteraan karyawan
4. Fasilitas olahraga dan rekreasi lainnya yang tersedia, seperti lapangan tenis, kolam renang dan diskotik
5. Jumlah kamar yang tersedia<sup>29</sup>

Hotel berbintang dapat dibedakan menjadi 5 (lima) yaitu:<sup>30</sup>

1. Hotel bintang 5 (memiliki sekitar 100 kamar, dan terdapat sekurangnya 4 kamar *suite*, terdapat tempat *gym*, bar, kolam renang restoran 24 jam, *meeting room*, dan segala fasilitas terbaik lainnya, biasanya memiliki cabang diberbagai negara)
2. Hotel bintang 4 (memiliki sekitar 50 kamar, terdapat sekurangnya 2 kamar *suite*, memiliki restoran, memiliki *lobby* yang luas, memiliki sarana rekreasi dan olah raga)
3. Hotel bintang 3 (memiliki kamar sekitar 30 kamar, memiliki setidaknya satu kamar *suite*, kamar memiliki toilet sendiri, memiliki kamar tidur ber AC, memiliki restoran)

---

<sup>29</sup>Aisyah Otararini “Pengaruh Hunian Hotel Dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung Dalam Perspektif Islam” (Skripsi Iain Raden Intan Lampung, 2016), H. 48

<sup>30</sup>Muljadi. *Kepariwisata dan Perjalanan*.(Jakarta: PT Grafindo, 2009) h. 57

4. Hotel bintang 2 (memiliki sekitar 20 kamar, kamar mandi di dalam, harus terdapat *lobby*, memiliki fasilitas AC dan televisi di dalam kamar)
5. Hotel bintang 1 (memiliki sekitar 15 kamar, kamar mandi di dalam, biasanya merupakan milik sendiri atau dikelola secara perorangan).

Hotel melati adalah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan belum memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang tetapi telah memenuhi kriteria sebagai hotel melati yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Daerah.<sup>31</sup> Hotel melati dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu:

1. Hotel melati 3
2. Hotel melati 2
3. Hotel melati 1

Hotel adalah sebuah bisnis atau usaha yang dijalankan dengan menyediakan tempat menginap bagi para konsumennya. Seiring dengan waktu, bisnis ini berkembang menjadi semakin kompleks dan tersebar diseluruh penjuru dunia. Semakin meningkatnya mobilitas penduduk dunia turut mendukung bisnis yang menggiurkan ini. Jika dulu hotel didirikan oleh penduduk setempat, kini tidak sedikit jaringan hotel yang melebarkan sayapnya keberbagai wilayah, bahkan hingga melintasi batas negara. Sampai saat ini, diperkirakan terdapat jutaan hotel yang tersebar disemua kota di dunia. Tidak hanya dari segi jumlah, kualitas layanan yang ditawarkan oleh sebuah hotel pun semakin meningkat dan

---

<sup>31</sup> Riyanto Sofyan, *Op.Cit*, H. 60



beragam. Hotel tidak hanya menjadi tempat tinggal sementara bagi orang-orang yang memiliki keperluan diluar kota tempat tinggalnya, tetapi juga menjadi bagian dari industri pariwisata. Tak jarang, wisatawan bepergian atau berwisata hanya untuk menikmati layanan hotel. Namun, terlepas dari begitu kompleksnya variasi dan dinamika industri perhotelan saat ini, pastilah terdapat satu layanan dasar yang menjadi esensi utama dari hotel itu sendiri: kamar dengan tempat tidur untuk menginap. Layanan primer yang sejatinya mendefinisikan tingkat kualitas dari sebuah hotel, sekaligus pendapatan utama dari hotel tersebut.

Fungsi hotel untuk mencari dan mendapatkan keuntungan juga tidak lepas dari peranan untuk menyelamatkan atau mengamankan modal pengusaha itu sendiri. Dan fungsi hotel bagi pengusaha atau pemilik hotel adalah untuk membantu menciptakan lapangan kerja dan penyaluran tenaga kerja, sehingga secara tidak langsung membantu pemerintah untuk menyejahterakan rakyatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hotel adalah usaha jasa yang padat modal dan padat karya yang menyediakan fasilitas pelayanan penginapan, ditambah tersedianya makan dan minum, serta jasa-jasa lainnya yang dikelola secara komersil dan diperuntukkan bagi semua orang atau masyarakat umum.

#### b. Karakteristik Hotel

Hotel memiliki beberapa karakteristik yang membedakan antara hotel dengan industri lainnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Industri hotel tergolong industri yang padat modal serta padat karya yang artinya dalam pengelolaannya memerlukan modal usaha yang besar dengan tenaga pekerja yang banyak pula.

2. Dipengaruhi oleh keadaan dan perubahan yang terjadi pada sector ekonomi, politik, sosial, budaya, dan keamanan dimana hotel tersebut berada.
3. Menghasilkan dan memasarkan produknya bersamaan dengan tempat dimana jasa pelayanannya dihasilkan.
4. Beroperasi selama 24 jam sehari, tanpa adanya hari libur dalam pelayanan jasa terhadap pelanggan hotel dan masyarakat pada umumnya.
5. Memperlakukan pelanggan seperti raja selain juga memperlakukan pelanggan sebagai partner dalam usaha karena jasa pelayanan hotel sangat tergantung pada banyaknya pelanggan yang menggunakan fasilitas hotel tersebut.<sup>32</sup>

Produk perhotelan mempunyai empat karakteristik khusus, yaitu: produk nyata (*tangible*), tidak nyata (*intangibile*), bersifat *perishable* dan *nonperishable*. Produk yang bersifat nyata antara lain kamar, makanan, minuman, kolam renang, dan sebagainya. Produk yang bersifat tidak nyata, antara lain keramah-tamahan, kenyamanan, keamanan, dan sebagainya. Produk bersifat *perishable* artinya bahwa produk tersebut hanya bisa dijual saat ini, contohnya bahan makanan segar yang tidak dapat disimpan seperti sayur-mayur. Produk yang bersifat *nonperishable* misalnya minuman keras, soft drink, perlengkapan tamu (*guest supply and amenities*). Bisnis hotel mempunyai tujuan mendapatkan keuntungan seoptimal mungkin melalui pemenuhan kebutuhan dan keinginan tamu (*guest*

---

<sup>32</sup> Tarmoezi. *Professional Hotel Front Linear*. (Jakarta: Kesaint Blanc, 2000) H. 113

*need and wants*). Kepuasan tamu menjadi sasaran pelayanan untuk membentuk citra yang baik dan sekaligus menjamin keberadaan hotel dalam jangka panjang.<sup>33</sup>

c. Klasifikasi Hotel

Penentuan jenis hotel tidak terlepas dari kebutuhan pelanggan dan ciri atau sifat khas yang dimiliki wisatawan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat dari lokasi dimana hotel tersebut dibangun, sehingga dikelompokkan menjadi:

1. City Hotel; Hotel yang berlokasi di perkotaan, biasanya diperuntukkan bagi masyarakat yang bermaksud untuk tinggal sementara (dalam jangka waktu pendek). City Hotel disebut juga sebagai transit hotel karena biasanya dihuni oleh para pelaku bisnis yang memanfaatkan fasilitas dan pelayanan bisnis yang disediakan oleh hotel tersebut.
2. Residential Hotel; Hotel yang berlokasi di daerah pinggiran kota besar yang jauh dari keramaian kota, tetapi mudah mencapai tempat-tempat kegiatan usaha. Hotel ini berlokasi di daerah-daerah tenang, terutama karena diperuntukkan bagi masyarakat yang ingin tinggal dalam jangka waktu lama. Dengan sendirinya hotel ini dilengkapi dengan fasilitas tempat tinggal yang lengkap untuk seluruh anggota keluarga.
3. Resort Hotel; Hotel yang berlokasi di daerah pergunungan (*mountain hotel*) atau di tepi pantai (*beach hotel*), di tepi danau atau di tepi aliran sungai. Hotel seperti ini terutama diperuntukkan bagi keluarga yang ingin beristirahat pada hari-hari libur atau bagi mereka yang ingin berekreasi.

---

<sup>33</sup>*Ibid*, H 115

4. Motel; Hotel yang berlokasi di pinggiran atau di sepanjang jalan raya yang menghubungkan satu kota dengan kota besar lainnya, atau di pinggiran jalan raya dekat dengan pintu gerbang atau batas kota besar. Hotel ini diperuntukkan sebagai tempat istirahat sementara bagi mereka yang melakukan perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum atau mobil sendiri. Oleh karena itu hotel ini menyediakan fasilitas garasi untuk mobil.<sup>34</sup>

## **2. Perhotelan dan Penyerapan Tenaga Kerja**

Dapat dikatakan bahwa industri memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena melalui pembangunan industri tersebut dapat diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Jadi jelasnya pembangunan industri akan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya. Dalam perencanaan penyerapan tenaga kerja, dengan melalui penambahan modal dalam setiap aktifitas pembangunan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan penyediaan lapangan kerja yang cukup besar. Penyediaan lapangan kerja tersebut dapat dilakukan dengan menghasilkan barang dan jasa dimana kegiatan tersebut memerlukan faktor-faktor produksi sehingga dengan adanya proses produksi dapat menciptakan lapangan

---

<sup>34</sup>*Ibid*, H 120

kerja. Secara umum ada beberapa keuntungan yang diharapkan dapat diperoleh dalam pengembangan sub sektor perhotelan antara lain sebagai berikut:

- a. Peningkatan pertumbuhan urbanisasi sebagai akibat adanya pembangunan prasarana dan sarana perhotelan dalam suatu wilayah atau daerah tujuan,
- b. Kegiatan beberapa industri yang berhubungan dengan pelayanan perhotelan,
- c. Menyebabkan pemerataan pendapatan, meningkatnya kesempatan kerja dan berusaha, salah satu usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan penghasilan devisa negara,
- d. Membantu terciptanya saling pengertian antara penduduk yang datang dengan penduduk negara yang dikunjunginya.<sup>35</sup>

Manusia bukan saja merupakan faktor produksi (*economic resources*) tetapi juga merupakan sasaran (*objectives*) dalam pembangunan nasional. Pemanfaatan SDM secara efektif untuk mengelola kekuatan ekonomi potensial (SDA) dengan bantuan peralatan modal (dana). Teknologi merupakan sasaran strategis dalam sub sistem ekonomi yang harus dibina dan dikembangkan. Analisis ekonomi Harrod dan Domar mengatakan bahwa, apabila penduduk bertambah maka, pendapatan perkapita akan berkurang, kecuali bila pendapatan rill bertambah. Selanjutnya bila angkatan kerja bertambah, maka *output* juga harus bertambah untuk mempertahankan kesempatan kerja penuh dan bila ada investasi, maka pendapatan rill juga harus bertambah untuk mencegah adanya kapasitas menganggur.

---

<sup>35</sup>*Ibid*, H 132

Sasaran pembangunan dewasa ini, adalah meningkatkan pembangunan industri yang relative padat karya dalam rangka penanggulangan masalah ketenagakerjaan. Akhir-akhir ini penambahan angkatan kerja yang berlangsung jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuan menyerap tenaga kerja, ini dikarenakan semakin berkembangnya sistem padat modal . Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja.

Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. *Pertama*, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. *Kedua*, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional.<sup>36</sup> Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian. Sub sektor perhotelan menjadi sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sektor andalan, karena sebagai sebuah industri perhotelan banyak membawa efek (*multipliereffect*) dalam pembangunan di berbagai sektor serta diyakini sebagai sebuah industri masa depan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Banyak di berbagai negara, perhotelan merupakan sektor penting sebagai katalisator perkembangan perekonomian, sebab industri sub sektor perhotelan dipercaya dapat meningkatkan

---

<sup>36</sup> Payaman Simanjuntak. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2005) H. 73

devisa Negara dan sekaligus dapat menyedot kesempatan kerja bagi masyarakat setempat.

### 3. Hotel Dalam Prespektif Ekonomi Islam

Usaha perhotelan merupakan salah satu usaha yang menjadikan jasa atau pelayanan sebagai objek usahanya, Agama Islam mengajarkan bila ingin memberikan hasil usaha baik berupa barang maupun pelayanan/jasa hendaknya memberikan yang berkualitas jangan memberikan yang buruk atau tidak berkualitas ke pada orang lain. Seperti dijelaskan dalam Al-Qura'n surat Al-Baqarah Ayat 267:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ  
وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَن تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا  
أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

Hotel yang sesuai dengan prinsip syariah adalah hotel yang dalam menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum serta jasa lainnya bagi umum, dikelola secara komersial, serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Seluruh komponen kriteria persyaratan teknis operasional hotel, dari

mulai hal-hal yang kecil seperti informasi apa yang harus tersedia di *concierge*, perlengkapan istinja yang harus tersedia di *public toilet*, penyajian makanan dan minuman sampai pada *reception policy and procedure* pada *fornt office* harus dipastikan semua memenuhi ketentuan syariah. Secara ringkas dapat disimpulkan rambu-rambu usaha dalam syariah yaitu.<sup>37</sup>

1. Tidak memproduksi, memperdagangkan, menyediakan, menyewakan suatu produk atau jasa yang seluruh maupun sebagian dari unsur jasa atau produk tersebut, dilarang atau tidak dianjurkan dalam syariah. Seperti makanan yang mengandung unsur daging babi, minuman beralkohol atau zat yang memabukan, perjudian, perzinahan, pornografi, pornoaksi dan lain-lain.
2. Transaksi harus didasarkan pada suatu jasa atau produk yang riil, benar ada.
3. Tidak ada kezaliman, kemudharatan, kemungkarannya, kerusakan, kemaksiatan, kesesatan dan keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu tindakan atau hal yang dilarang atau tidak dianjurkan oleh syariah.
4. Tidak ada unsur kecurangan, kebohongan, ketidakjelasan (*gharar*), resiko yang berlebihan, korupsi, manipulasi dan ribawi atau mendapatkan suatu hasil tanpa mau berpartisipasi dalam usaha atau menanggung resiko.
5. Komitmen menyeluruh terhadap perjanjian yang dilakukan.

---

<sup>37</sup> Fatwa Dewan Pengawas Syariah PT Sofyan Hotels Tbk No.01/FTW-DPS/SH/V/02 tentang Bisnis Hotel, tanggal 23 Mei 2002/10 Rabiul Awal 1423 H.



## C. Sektor Pariwisata

### 1. Pariwisata

#### a. Pengertian Pariwisata

Istilah pariwisata terlahir dari bahasa Sansekerta yang komponen katanya terdiri dari : “*Pari*” yang berarti penuh, lengkap, berkeliling; “*Wis(man)*” yang berarti rumah, properti, kampung, komunitas, dan “*ata*” berarti pergi terus-terusan, mengembara (*roaming about*) yang bila dirangkai menjadi satu kata yang bermakna rumah (kampung) berkeliling terus menerus dan tidak bermaksud untuk menetap di tempat yang menjadi tujuan perjalanan.<sup>38</sup>

Organisasi pariwisata dunia, UNWTO, mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang di luar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang dikunjunginya tersebut. Dalam pengertian lain pariwisata adalah keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.<sup>39</sup>

Menurut Robinson, pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah

---

<sup>38</sup>Nyoman Pendit, *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramiata, 2002), h.3.

<sup>39</sup>M Liga Suryadana dan Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.30.

yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru.<sup>40</sup> Pariwisata dalam arti sempit adalah lalulintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan, guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.<sup>41</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat diambil suatu pengertian pariwisata yaitu suatu kegiatan perjalanan yang melibatkan orang-orang dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu yang baru dalam kurun waktu tertentu dan bukan mencari nafkah, dan juga dapat menimbulkan dampak ekonomi bagi masyarakat.

Menurut Mathieson dan Wall (1982), mengatakan bahwa pariwisata mencakup tiga elemen utama, yaitu :

1. *a dynamic element*, yaitu *travel* ke suatu destinasi wisata;
2. *a static element*, yaitu singgah di daerah tujuan; dan
3. *a consequential element*, atau akibat dari dua hal diatas (khususnya terhadap masyarakat lokal), yang meliputi dampak ekonomi, sosial dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan.<sup>42</sup>

Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata jika memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu :

1. Harus bersifat sementara.

---

<sup>40</sup>I Gede Pitana, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), h.40.

<sup>41</sup>Warpani P. Suwarjoko, dan Warpani P. Indira, *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*, (Bandung: ITB,2007), h. 6

<sup>42</sup>*Pengantar Ilmu Pariwisata*, Op, Cit, h.46.

2. Harus bersifat sukarela dalam arti tidak terjadi paksaan.
3. Tidak bekerja yang menghasilkan upah atau bayaran.<sup>43</sup>

b. Objek dan Jenis-jenis Wisata

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumberdaya baik alamiah maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya.<sup>44</sup>

Menurut Fandeli, objek wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.<sup>45</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 1 ayat 5 mengatakan bahwa : “Daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.<sup>46</sup>

Unsur yang terkandung dalam pengertian di atas dapat disimpulkan, yaitu:

1. Setiap daya tarik wisata memiliki keunikan, keindahan.
2. Daya tarik dapat berupa alam, budaya, atau hasil karya manusia yang berseni tinggi dan layak untuk dijadikan suatu produk.

---

<sup>43</sup>Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja, Op, Cit. h.13.

<sup>44</sup> Ibid, h.13.

<sup>45</sup> Kartika Wisyamsi, *Strategi Pengelolaan Pariwisata Bahari Di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2012, h. 17.

<sup>46</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisataan.

3. Yang menjadi sasaran utama adalah wisatawan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa objek wisata yaitu suatu tempat yang menjadi kunjungan wisatawan karena mempunyai sumberdaya dimana sumberdaya yang dimaksud adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan sehingga terjadi interaksi antara sesama manusia.

Wisata berdasarkan jenisnya dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu :

a) Wisata Alam, yang terdiri dari :

1. Wisata Pantai (*Marine Tourism*), merupakan kegiatan pariwisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
2. Wisata Etnik (*Etnik Tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
3. Wisata Cagar Alam (*Ecotourismi*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara dipegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat ditempat-tempat lain.
4. Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan di negara yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang

dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.

5. Wisata Agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan dimana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan tinjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman sekitarnya.

b) Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari :

- 1) Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti tempat bekas pertempuran (*battle field*) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.
- 2) Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, etnologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, maupun dengan tema khusus lainnya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>*Pengantar Pemasaran Pariwisata*, Op, Cit, h.32-33.

### c. Sumber Daya Pariwisata

Secara umum aktifitas pembangunan ekonomi telah memodifikasi sumber daya dan mengubah struktur dan pola konsumsinya, termasuk didalamnya oleh sektor pariwisata. Tidak dapat dipungkiri bahwa berjalannya industri pariwisata sangat bergantung pada sumber daya yang tersedia. Menurut Zimmermann (1951), sumber daya diartikan sebagai atribut alam yang bersifat netral sampai ada campur tangan manusia dari luar untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia itu. Dalam konteks pariwisata, sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>48</sup>

Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, sumber daya minat khusus, di samping sumber daya manusia. Orang ataupun organisasi menggunakan sumber daya untuk beragam kegiatan pariwisata.<sup>49</sup>

#### 1) Sumber Daya Alam

Elemen dari sumber daya, misalnya air, pepohonan, udara, hamparan pegunungan, pantai, bentang alam, dan sebagainya, tidak akan menjadi sumber daya yang berguna bagi pariwisata kecuali semua elemen tersebut dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karenanya, sumber daya memerlukan intervensi manusia untuk mengubahnya agar menjadi bermanfaat.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>*Pengantar Ilmu Pariwisata*, Op,Cit, h.68.

<sup>49</sup>*Ibid*, h.69.

<sup>50</sup>*Ibid*, h.69-70.

Unsur-unsur alam sebenarnya bersifat netral sampai manusia mentransformasikannya menjadi sumber daya. Hal ini juga dipengaruhi oleh budaya yang menentukan siapa yang menggunakan sumber daya dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan. Menurut Damanik dan Weber (2006: 2), sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam adalah<sup>51</sup> :

- a) keajaiban dan keindahan alam (topografi),
- b) keragaman flora,
- c) keragaman fauna,
- d) kehidupan satwa liar,
- e) vegetasi alam,
- f) ekosistem yang belum terjamah manusia,
- g) rekreasi perairan (danau, sungai, air terjun, pantai),
- h) lintas alam (*trekking, rafting*, dan lain-lain),
- i) objek megalitik,
- j) suhu dan kelembaban udara yang nyaman,
- k) curah hujan yang normal, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Fennel (1999: 68), sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata di antaranya adalah sebagai berikut<sup>52</sup> :

- a) Lokasi geografis. Hal ini menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variabel lain.

---

<sup>51</sup> Ibid, h.70.

<sup>52</sup> Ibid, h.71-72.

- b) Iklim dan cuaca. Ditentukan oleh *latitude* dan *elevation* diukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya.
- c) Topografi dan *landforms*. Bentuk umum dari permukaan bumi (topografi) dan struktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentang alam yang unik.
- d) *Surface materials*. Menyangkut sifat dan ragam material yang menyusun permukaan bumi yang sangat unik dan menarik sehingga bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata alam.
- e) Air. Air memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan *level* dari rekreasi *outdoor*, misalnya bisa dikembangkan jenis wisata pantai/bahari, danau, sungai, dan sebagainya.
- f) Vegetasi. Vegetasi merujuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu.
- g) Fauna. Beragam binatang berperan cukup signifikan terhadap aktivitas wisata baik dipandang dari sisi konsumsi (wisata berburu dan mancing) maupun non-konsumsi (burung, reptil, satwa langka dan lain sebagainya ).

## 2) Sumber Daya Manusia

Faktor sumberdaya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata. Sebagai salah satu industri jasa, sikap dan kemampuan *staff* akan berdampak penting terhadap bagaimana pelayanan pariwisata diberikan kepada wisatawan yang secara langsung akan berdampak pada kenyamanan, kepuasan dan kesan atas kegiatan wisata yang dilakukan.



Berkaitan dengan sumber daya manusia dalam pariwisata. McIntosh, memberikan gambaran atas berbagai peluang karir dalam industri pariwisata yang memanfaatkan dan digerakkan oleh sumberdaya manusia, seperti dibidang transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan minuman (F & B), *shopping*, *travel*, dan sebagainya. Secara garis besar, karir yang dapat ditekuni disektor pariwisata adalah sebagai berikut<sup>53</sup>:

- a) *Airlines* (maskapai penerbangan), merupakan salah satu industri perjalanan yang menyerap dan menggunakan sumberdaya manusia dalam jumlah paling besar.
- b) *Bus Companies*, memerlukan manajer sumberdaya manusia, agen tiket, agen pemasaran, petugas informasi, pengemudi bus, staf pelatihan, administrasi, akuntansi, dan sebagainya.
- c) *Cruise Companies*. Peluang karir terbuka untuk posisi kantor perwakilan dan penjualan, agen tiket, tenaga administrasi, peneliti pasar, direktur rekreasi, akuntansi, dan sebagainya.
- d) *Railroad*. Diperlukan tenaga pelayanan penumpang, penjualan tiket, tenaga reservasi, masinis, petugas pengatur lalu lintas kereta, mekanik, manajer regional/wilayah, dan sebagainya.
- e) *Rental car companies*. Agen penjualan/reservasi, agen penyewaan, mekanik, pengemudi, administrasi, pelatihan, manajer wilayah/regional, dan sebagainya.

---

<sup>53</sup> Ibid, h.72-74.

- f) Hotel, motel, resort. Memerlukan tenaga *general manajer*, *controller* (pengawas), akuntan, *manajemen trainee*, direktur penjualan, direktur riset, direktur SDM, *room clerk* (petugas kamar), *reserveasi clerk* (petugas cadangan), *front office manajer* (manajer kantor), *housekeeper* (petugas kebersihan), *bellboy* (pelayanan tamu), *lobby porter* (petugas lobby), *washer* (petugas cuci), *waiter* (pelayan), *waitres* (palayan), *bartender* (peracik minuman), *engineer* (teknisi), dan seterusnya.
- g) *Travel agencies*. Tenaga administrasi, penasihat travel, peneliti, pemasaran, konsultan, akuntan, reservasi, ahli computer dan seterusnya.
- h) *Tour companies*. (perusahaan dibidang *tour* atau perjalanan wisata)
- i) *Food services*. (perusahaan penyedia makanan)
- j) *Tourism education*. (lembaga pendidikan untuk pemandu turis atau wisatawan asing)
- k) *Tourism research*. (lembaga penelitian terkait hal-hal kepariwisataan)
- l) *Travel journalism*. (lembaga atau perusahaan yang berfungsi mempublikasikan perjalanan wisatawan)
- m) *Recreation and leisure*. (tempat rekreasi dan bersantai)
- n) *Attraction*. (pertunjukan; seperti sirkus, aksi pintar hewan dan lain sebagainya)

- o) *Tourist offices and information center.* (kantor dan pusat informasi)
- p) *Convention and visitor bureaus.* (pusat perbelanjaan dan oleh-oleh)
- q) *Meeting planner.* (tempat untuk pertemuan)
- r) *Gaming.* (tempat untuk bermain)
- s) *Other opportunities.* (dan lain sebagainya)

### 3) Sumber Daya Budaya

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Istilah ‘budaya’ bukan saja merujuk pada sastra dan seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang dipraktekkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditransmisikan dalam suatu generasi kegenerasi berikutnya. Dalam pariwisata, jenis pariwisata yang menggunakan sumberdaya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata sering dikenal sebagai pariwisata budaya.

Sumberdaya budaya yang bisa dikemabngakan menjadi daya tarik wisata diantaranya adalah sebagai berikut<sup>54</sup>:

- a) Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno, dan sebagainya.
- b) Seni dan patung kontemporer, arsitektur, textile, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industri film dan penerbit, dan sebagainya.

---

<sup>54</sup> Ibid, h.75-76.

- c) Seni pertunjukkan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, eksibisi foto, festival, dan event khusus lainnya.
  - d) Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid, situs, dan sejenisnya.
  - e) Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan sanggar, teknologi tradisional, cara kerja, dan sistem kehidupan setempat.
  - f) Perjalanan (*trekking*) ketempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, cikor dan sebagainya).
  - g) Mencoba kuliner (masakan) setempat. Melihat persiapan, cara membuat, menyajikan, dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan.
- 4) Sumber Daya Pariwisata Minat Khusus

Salah satu penyebab terjadinya segmentasi atau spesialisasi pasar pariwisata adalah karna adanya kecenderungan wisatawan dengan minat khusus baik dalam jumlah wisatawan maupun area minatnya. Hal ini sangat berbeda dari jenis pariwisata tradisional karena calon wisatawan memilih sebuah destinasi wisata tertentu sehingga mereka dapat mengikuti minat khusus dan spesifik yang diminati. Pariwisata dengan minat khusus ini diperkirakan akan menjadi *trend* perkembangan pariwisata ke depan sebab calon wisatawan telah

menginginkan jenis pariwisata yang fokus, yang mampu memenuhi kebutuhan spesifik wisatawan.<sup>55</sup>

d. Industri Pariwisata

Gambaran suatu industri adalah suatu bangunan pabrik yang mempunyai cerobong dan menggunakan mesin-mesin, tetapi industri pariwisata merupakan suatu industri yang terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan yang lain. Produk Industri Pariwisata adalah semua jasa yang diberikan oleh macam-macam perusahaan, perseorangan ataupun kelompok usaha tertentu sejak seorang wisatawan meninggalkan tempat kediamannya, sampai di tempat tujuan, hingga ke tempat asalnya. Sedangkan produk wisata merupakan rangkaian dari berbagai jasa yang saling terkait, yaitu jasa yang dihasilkan dari berbagai perusahaan (segi ekonomis), jasa masyarakat (segi sosial) dan jasa alam.<sup>56</sup>

Sejak calon wisatawan memilih-milih destinasi yang akan dikunjungi dan merencanakan meninjau objek dan melakukan berbagai kegiatan di daerah tujuan, mulailah industri informasi memasuki lahan kepariwisataan. Selanjutnya, sepanjang perjalanan dari rumah sampai di destinasi dan kembali ke rumah, berbagai macam produk industri menjadi bagian pariwisata. Pengangkutan, perhotelan, perbankan, rumah makan, pertokoan, produk seni-budaya, komunikasi, pakaian dan lain-lain.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Ibid, h.76.

<sup>56</sup> Suwantoro, *Pariwisata, Edisi Pertama Kepustakaan Populer*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 75.

<sup>57</sup> Warpani P. Suwarjoko, dan Warpani P. Indira, *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*, (Bandung: ITB Bandung, 2007), h.63.

Sujali mengemukakan bahwa bahan dasar yang perlu dimiliki oleh industri pariwisata dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu<sup>58</sup> :

1. Objek wisata alam (*natural resources*): bentuk dari objek ini berupa pemandangan alam seperti pegunungan, pantai, flora dan fauna atau bentuk yang lain. Contohnya adalah Pantai Kuta, Tangkuban Perahu, dan lain-lain.
2. Objek wisata budaya atau manusia (*human resources*): objek ini lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan/kehidupan manusia seperti museum, candi, kesenian, upacara keagamaan, upacara adat, upacara pemakaman atau bentuk yang lain. Contohnya adalah Candi Borobudur dan Upacara Rambu Solo.
3. Objek wisata buatan manusia (*man made resources*): objek ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia sehingga bentuknya tergantung pada kreativitas manusianya seperti tempat ibadah, alat musik, museum, kawasan wisata yang dibangun seperti Taman Mini Indonesia Indah dan kebun binatang.

Leiper mengemukakan tujuh klasifikasi sektor utama dalam industri pariwisata yaitu<sup>59</sup> :

1. Sektor Pemasaran (*The Marketing Sector*)

Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata, misalnya kantor biro perjalanan dengan jaringan cabangnya, kantor

---

<sup>58</sup>Ida Bagus Wijaya Saputra, dkk, *Hukum Bisnis Pariwisata*, (Bandung: Refrika Aditama, 2001), h. 46.

<sup>59</sup>*Pengantar Ilmu Pariwisata*, Op, Cit, h. 63-65.

pemasaran maskapai penerbangan (*air lines*), kantor promosi daerah tujuan wisata tertentu, dan sebagainya.

2. Sektor Perhubungan (*The Carrier Sector*)

Mencangkup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan (*traveller generating region*) dengan tempat tujuan wisatawan (*tourist destination region*).

3. Sektor Akomodasi (*The Accommodation Sector*)

Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang berhubungan dengan hal itu, seperti penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*).

4. Sektor Daya Tarik/Atraksi Wisata (*The Attraction Sector*)

Sektor ini berfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya berada pada daerah tujuan wisatawan di daerah transit. Misalnya taman budaya, hiburan, even olah raga, dan peninggalan budaya.

5. Sektor Tour Operator (*The Tour Operator Sector*)

Mencangkup perusahaan penyelenggara dan penyedia paket wisata. Perusahaan ini membuat dan mendesain paket perjalanan dengan memilih dua atau lebih komponen (baik tempat, paket, atraksi wisata).

6. Sektor Pendukung/rupa-rupa (*The Miscellaneous Sector*)

Sektor ini mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik di negara/tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit, maupun di negara/tempat tujuan wisata. Misalnya toko oleh-oleh (*souvenir*).

#### 7. Sektor Pengkoordinasi/regulator (*The Coordinating sector*)

Mencakup peran pemerintah selaku regulator dan asosiasi dibidang pariwisata selaku penyelenggara pariwisata, baik ditingkat lokal, regional, maupun internasional.

## **2. Pariwisata dan Penyerapan Tenaga Kerja**

Salah satu sektor yang berperan dalam pembangunan daerah di Indonesia sekaligus memberikan kontribusi yang cukup besar baik dalam hal perolehan devisa maupun penciptaan kesempatan kerja, adalah sektor pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata merupakan salah satu langkah dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kesempatan kerja, dan juga dapat melestarikan kebudayaan asli daerah. Semakin berkembangnya sektor pariwisata mampu mendorong dan memberikan dampak yang positif terhadap sektor lainnya yang terkait sektor perhotelan, rumah makan dan perhotelan bahkan devisa dan sektor perdagangan.<sup>60</sup>

Menurut Elliot, alasan utama pemerintah tertarik untuk mengembangkan pariwisata adalah karena peningkatan pariwisata dapat mendorong ekonomi nasional dan menjaga posisi valuta asing, memberikan efek multiplier terhadap

---

<sup>60</sup>Made Dwi Setyadhi Mustik. Jurnal Ekonomi Dan Sosial: *Investasi Swasta Sektor Pariwisata Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali (Sebuah Analisis Tipologi Daerah)*. h 15



sektor ekonomi yang lain.<sup>61</sup> Sedangkan keuntungan lain adalah adanya keterkaitan (*linkages*) sebagai akibat pendapatan dari pembelian barang dan jasa lokal atau nasional yang dilakukan oleh turis melalui *transfer* uang antar negara.<sup>62</sup> Pengembangan sektor pariwisata yang mempunyai *multiplier effect* berdampak pada peningkatan kesejahteraan, yang diukur melalui kenaikan pendapatan. Artinya apabila pendapatan meningkat, jumlah barang dan jasa yang akan dikonsumsi akan meningkat pula. Apabila permintaan barang dan jasa meningkat, maka akan meningkatkan peluang lapangan kerja. Hal ini akan mengurangi tingkat pengangguran. Berkurangnya pengangguran ini disebabkan oleh terserapnya angkatan kerja dalam sektor pariwisata.<sup>63</sup>

Industri pariwisata merupakan industri yang sifatnya menyerap kebutuhan tenaga orang dan industri ini sifatnya pelayanan jasa maka membutuhkan unsur cepat, mudah, nikmat, juga ramah. Fungsi pariwisata dari segi ekonomi dapat dikemukakan bahwa dari sektor pariwisata dapat diperoleh devisa, baik berupa pengeluaran para wisatawan asing maupun sebagai penanam modal dalam industri pariwisata termasuk penerimaan berupa retribusi bagi wisatawan.

Fungsi sosial yang paling dominan dari sektor pariwisata adalah perluasan penyerapan tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. segala sesuatu yang berhubungan dengan pariwisata sangat membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat membantu mengurangi persoalan pengangguran. Penciptaan kesempatan kerja secara langsung dapat dikemukakan, misalnya di bidang

---

<sup>61</sup> Supriyono. *Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian Daerah Kabupaten Kepulauan Riau*. (Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta, 2001). h 11

<sup>62</sup> *Ibid.* h 12

<sup>63</sup> Fajar Pratiwi. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta Domestik di Provinsi Jawa Barat 1975-2003*. (Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta, 2005)

perhotelan, restoran, biro perjalanan, obyek wisata, dan kantor pariwisata pemerintah. Sedangkan penyerapan tenaga kerja tidak langsung, seperti meningkatnya hasil produksi di bidang pertanian dan kerajinan tangan karena termotivasi dengan kunjungan wisatawan.

### **3. Pariwisata dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Pariwisata dalam Islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT., menikmati indahnya alam sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah SWT. dan motivasi menunaikan hidup. Dalam konsep Islam perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu dipermukaan bumi (berpariwisata), harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanannya.<sup>64</sup>

Pariwisata syari'ah merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syari'ah merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah SWT.

Terdapat beberapa faktor standar pengukuran pariwisata syari'ah dari segi administrasi dan pengolahannya untuk semua wisatawan yang hal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik tersendiri yaitu :

1. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan.

---

<sup>64</sup> Aisyah Oktarini, *Pengaruh Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h.36.

2. Pemandu dan staff harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam.
3. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam.
4. Rumah makan harus mengikuti standar internasional pelayanan halal.
5. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi.
6. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan.
7. Tempat wisata tidak bertentangan dengan prinsip Islam.<sup>65</sup>

Dalam pariwisata, Islam menggarisbawahi niat atau tujuan sebagai pembeda boleh atau tidaknya pariwisata tersebut. Niat atau tujuan yang amar ma'ruf nahi munkar dalam perjalanan pariwisata menjadikan berlakunya keringanan-keringanan yang diberikan Allah SWT. kepada musafir. Tujuan dari ekonomi Islam adalah tujuan pengembangan, berproduksi dan menambah pemasukan negara, syari' terkait dengan kebebasan pemutaran harta, keadilan dan tujuan utamanya adalah kebahagiaan didunia dan diakhirat. Dari tujuan tersebut, maka pengembangan pariwisata dalam Islam haruslah sejalan dan sesuai dengan syariat Islam yang dapat membuat semua golongan manusia tidak peduli kaya atau miskin menjadi sejahtera bukan hanya di dunia tapi juga diakhirat.<sup>66</sup>

Islam pada dasarnya membahas masalah hubungan terhadap tiga pokok; Tuhan, alam, dan manusia atau teologi, kosmologi, antropologi. Oleh karena itu, agama yang meliputi segala hal atau kaffah, memberikan pertimbangan terhadap

---

<sup>65</sup> Ibid, h.38.

<sup>66</sup> M. Hanbali, *Tujuan Ekonomi Islam*, Dialetika, 2013. <http://marx83.wordpress.com/2008/11/30/tujuan-ekonomi-islam-2/>.Diakses pada tanggal 17 Juli 2017 pukul 10.25.

aktivitas hidup dunia modern yang tidak bisa terlepas dari tiga hal pokok tadi, termasuk dunia kepariwisataan. Dunia kepariwisataan termasuk sub sistem kehidupan yang merupakan salah satu aspek dari muamalah, atau kehidupan sosial kemasyarakatan, ekonomi dan budaya.<sup>67</sup>

Sementara itu, dalam kaitannya dengan nilai-nilai ideal dari kepariwisataan bagi islam adalah bagaimana umatnya mengambil i'tibar atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanan yang dilakukan sebagai di isyaratkan dalam Al-Qur'an Q.S Al-An'am (6:11):

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

Artinya : *Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."*

Menurut ayat diatas, diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menerangkan kepada orang-orang kafir itu, Berjalanlah kalian di semua penjuru dunia, dan renungkan bagaimana kehancuran adalah akhir dari orang-orang yang mendustakan rasul mereka. Ambillah pelajaran dari kesudahan dan nasib mereka itu.<sup>68</sup>

Perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu di permukaan bumi harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari peninggalan peradaban bangsa-bangsa yang terdahulu. Berwisata mengenal

---

<sup>67</sup> Saidal Arif, *Analisis Ekonomi Islam tentang Pengembangan Objek Wisata sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah*, Lampung, IAIN Raden Intan Lampung, 2015, h.45.

<sup>68</sup> Muhammad Quraisy Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2000)h. 297

keagungan Allah SWT., berwisata melihat keagungan-Nya, berwisata mengenal betapa keindahan dan kekayaan dunia yang sebenarnya. Wisata juga ditujukan sebagai sebuah cermin mempelajari sebab-sebab kemajuan dan kemunduran; baik pelajaran itu melalui cermin diri atau kisah orang lain. Pada gilirannya, siapa tahu nanti kita dapat hijrah; hijrah dari kejahilan menuju kearifan, hijrah dari kesombongan dan menjadi kerendahan hati, hijrah dari kesombongan menjadi kerendahan hati, hijrah dari kemaksiatan kepada kesalehan. Keindahan rasa dekat dengan Allah SWT. Sang Maha Segala-galanya dan kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan harapan setiap insan.<sup>69</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan perhotelan terhadap penyerapan tenaga kerja telah dilakukan penelitian sebelumnya. Salah satunya dilakukan oleh Fatur Huda Nur Susilo yang merumuskan tentang pengaruh sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang<sup>70</sup> yang dikaji adalah pengaruh jumlah hotel dan restoran, jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat pendapatan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah hotel dan restoran, jumlah wisatawan dan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di Kecamatan Bandungan.

---

<sup>69</sup> Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h.115.

<sup>70</sup>Fatur Huda Nur Susilo, *Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*, Penelitian terdahulu, Jurusan Ilmu Ekonomi Sosial Politik, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang, 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Mede Ari Purbawa, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia (2016). Penelitian tersebut berjudul “Keterserapan tenaga kerja pada industri pariwisata di Kabupaten Buleleng tahun 2011-2015”, hasilnya adalah Penyerapan hotel sebanyak 11.231 jiwa, jasa angkut 104 jiwa, *souvenir shop* 1.367 jiwa, restoran dan bar 2.967 jiwa. selain itu, perkembangan penyerapan tenaga kerja positif terus mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra Rizkhi, Universitas Jember (2015) dengan judul Peran sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian tersebut adalah Kemampuan sektor pariwisata tidak banyak berpengaruh di dalam penyerapan tenaga kerja, yaitu 1,21%. Selain itu sektor pariwisata juga tidak memberikan kontribusi yang cukup besar pada PAD walaupun setiap tahunnya mengalami kenaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Paskalia (2011), dengan judul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pariwisata (Sub Sektor Perhotelan) di Sulawesi Selatan Periode 1990- 2009. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan hasil Pengujian dinyatakan bahwa jumlah wisatawan domestik, jumlah wisatawan asing, jumlah kamar dan pendapatan hotel secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Indra Mardianto (2009), dengan judul Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Hotel Berbintang Lima di Surabaya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Jumlah Hotel, Tingkat Hunian Kamar, tidak Berpengaruh terhadap penyerapan tenaga

kerja sedangkan Jumlah Kamar Hotel , Tingkat Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Produk Domestik Regional Bruto Sektor Hotel berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutari Putri Widuri (2015), penelitian tersebut meneliti tentang Pengaruh Upah Minimum, Jumlah Usaha, Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Menengah di Sidoarjo. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa upah minimum, jumlah usaha, dan nilai investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Sidoarjo.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Dewi Tradena (2017), UIN Raden Intan Lampung. Penelitian tersebut meneliti tentang Pengaruh industri pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja ditinjau dari prespektif ekonomi Islam (studi kasus pada hotel dan biro perjalanan wisata Kabupaten Pesisir Barat). Hasil dari penelitian tersebut Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa: Jumlah hotel dan biro perjalanan wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pesisir Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Hj. Tri Wahyu Rejekiingsih,M.Si, dengan judul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Salatiga. Hasil penelitian tersebut yaitu dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel upah dan produktifitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nindya Eka Sobita dan I Wayan Suparta, penelitian tersebut membahas tentang Pertumbuhan Ekonomi Dan

Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Lampung. Variabel PDRB riil secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan PDRB akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Variabel Upah riil secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan Upah riil akan menurunkan penyerapan tenaga kerja. Variabel harga modal bidang pertanian secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan harga modal bidang pertanian akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

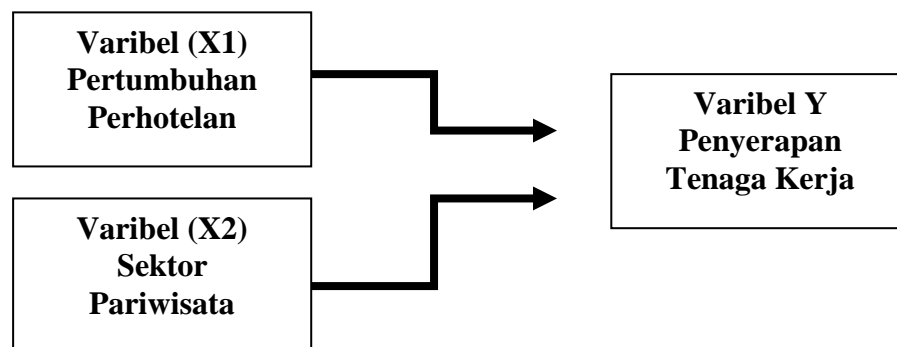
Penelitian yang dilakukan oleh Tanti Siti Rochmani, dkk. Penelitian tersebut berjudul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah. Hasil dari penelitian tersebut adalah Berdasarkan hasil penelitian Dapat ditarik kesimpulan bahwa Secara bersama sama variabel laju Pertumbuhan ekonomi, upah minimum Kabupaten/kota dan jumlah unit Usaha industri berpengaruh terhadap Penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Secara parsial laju Pertumbuhan ekonomi dan upah minimum Kabupaten/kota berpengaruh Positif terhadap penyerapan tenaga Kerja sektor industri, sedangkan jumlah Unit usaha industri tidak berpengaruh Terhadap penyerapan tenaga Kerja.



## E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka yang bermakna suatu konsep yang terdiri dari hubungan sebab atau yang disebut dengan klausul hipotesis antara variabel independen dengan variabel dependen dalam memberikn jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.<sup>71</sup>

Berdasarkan dukungan dari landasan teoritik dan dukungan antara variabel yang telah dikemukakan, yang diperoleh dari eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konsepsional dari variabel penelitian, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1**  
**Grafik Kerangka Pemikiran**

Pada penelitian kali ini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu yang berkaitan mengenai pertumbuhan perhotelan dan pariwisata, yang nantinya akan menjadi teori pendukung untuk dianalisis kemudian dilihat faktor yang mempengaruhi atau yang tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dari pertumbuhan hotel dan pariwisata.

---

<sup>71</sup> Agus Parudin, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Agama Islam Uml* (Bandar Lampung, 2010), Cetakan Kedua, H. 9

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>72</sup> Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis ini akan ditolak jika ternyata salah, namun akan diterima jika fakta-fakta membenarkan. Oleh karena itu, pada penulisan skripsi ini hipotesis diartikan sebagai dugaan sementara yang masih lemah sehingga perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan uji statistik, peneliti menggunakan hipotesis nol atau hipotesis nihil dan juga hipotesis *alternative* atau hipotesis kerja.<sup>73</sup> Dalam hipotesis yang penulis buat adalah hipotesis  $H_0$  dan  $H_a$ .

$H_a$ : adanya pengaruh pertumbuhan hotel dan pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja

$H_0$ : tidak adanya pengaruh pertumbuhan hotel dan pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja

Meskipun hipotesis ini telah dibuat sebagai dugaan sementara, tetapi harus tetap dibuktikan kebenarannya dengan menguji terlebih dahulu.

---

<sup>72</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&G*, (Alfabeta: Bandung 2013) H. 96

<sup>73</sup>Iqbal Hasan, *Analisis Data Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), H. 33

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang menyajikan datanya didominasi dalam bentuk angka dan analisis data yang digunakan bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.<sup>74</sup>

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (pustaka), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu mengenai penyerapan tenaga kerja.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini penulis menggali data yang bersumber dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dan semua instansi terkait.

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu penelitian untuk menggambarkan dengan lebih teliti ciri-ciri usaha untuk menentukan frekuensi terjadinya sesuatu atau hubungan sesuatu yang lain.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2011) H. 97

<sup>75</sup>Iqbal Hasan, *Op. Cit*, H. 5

<sup>76</sup>Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1995) H.

## B. Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini penulis menggunakan data-data sekunder.<sup>77</sup> Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan antar lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.<sup>78</sup> Data sekunder berasal dari sumber eksternal maupun internal. Dalam hal ini, data sekunder yang bersifat internal didapat melalui data-data badan pusat statistik. Sedangkan yang bersifat eksternal didapat melalui sumber-sumber di luar organisasi yang dipublikasikan instansi pemerintah, jurnal, artikel, majalah dan internet. Dalam hal ini yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha menghimpun data dilokasi penelitian, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

### 1. Dokumentasi

Mengumpulkan data melalui data yang tersedia yaitu biasanya berebentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto dan dapat juga berbentuk file di server, dan flashdisk serta data yang tersimpan di website.

---

<sup>77</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013) H. 22

<sup>78</sup>Amirudin Dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Pt Raja Garfindo Persada 2003) H. 30

Data ini bersifat tidak terbatas pada ruang dan waktu.<sup>79</sup> Data-dta ini diperoleh dari data resmi yang diterbitkan oleh badan pusat statstik.

## 2. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang digunakan selain menggunakan dokumentasi juga menggunakan kepustakaan. Teknik kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat sebagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.

<sup>80</sup> Penelitian kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat bahan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan dalam skripsi ini yaitu tentang penggunaan teori-teori yang ada untuk menganalisis data.

### D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian, sedangkan definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikn arti tu menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstraj atau variabel tersebut.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini digunakan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

---

<sup>79</sup>Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana 2011) H. 141

<sup>80</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metode Research*, (Bandung: Kencana 1998) H. 141

<sup>81</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001) H. 126

## 1. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel yang lain. Besarnya efek tersebut dilihat dari ada atau tidaknya, timbul atau hilangnya, membesar mengecilnya, atau berubahnya variasi yang tampak akibat perubahan dari variabel lain.<sup>82</sup>

Dalam penelitian ini ini variabel terikat yang digunakan adalah penyerapan tenaga kerja yang terjadi di Kota Bandar Lampung. Penyerapan tenaga kerja merupakan Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya pertumbuhan penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja.

## 2. Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya memengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui.<sup>83</sup> Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan perhotelan dan pariwisata.

---

<sup>82</sup>Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar 2001) H. 62

<sup>83</sup>*Ibid*, H. 62

**Tabel 5**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Ukuran	Sumber/ Referensi	Skala Pengukuran
Hotel (X 1)	Jumlah Hotel	BPS	Rasio (Unit)
Pariwisata (X2)	Jumlah Objek Wisata	Dinas Pariwisata	Rasio (Unit)
Penyerpan Tenaga Kerja (Y)	Jumlah Tenaga Kerja	BPS	Rasio (Orang)

#### **E. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>84</sup> Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh laporan data tentang pertumbuhan perhotelan dan pariwisata di Kota Bandar Lampung.

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian . Sampel pada penelitian adalah data baik subjek maupun objek yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dengan mengambil sampel data pertumbuhan perhotelan baik secara kualitas maupun kuantitas, dan juga penyerapan tenaga kerja yang diterbitkan pada

---

<sup>84</sup>Sugiono, *Op.Cit.* H. 174

tahun 2005-2015. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data pertahun yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

## **F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan. Dalam menganalisa penelitian ini penulis menggunakan metode berfikir deduktif yakni berangkat dari fakta-fakta yang umum, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat khusus.<sup>85</sup>

Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penelitian studi kasus yang dipergunakan untuk mengumpulkan, mengelola, dan kemudian menyajikan data observasi agar pihak lain dapat dengan mudah mendapat gambaran mengenai objek dari penelitian tersebut. Deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu menganalisis pengaruh antar variabel.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami adalah:

### **1. Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan mengumpulkan, mengolah, dan kemudian menyajikan data observasi agar pihak lain dapat dengan mudah mendapat gambaran mengenai objek dari penelitian tersebut. Deskriptif kuantitatif

---

<sup>85</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Jogjakarta: Andi 2002) H. 42



dilakukan untuk menjawab pertanyaan peneliti yaitu menganalisis pengaruh antar variabel. Penggunaan analisis deskriptif ini ditujukan untuk mengetahui gambaran pengaruh industri perhotelan terhadap penyerapan tenaga kerja.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Alat uji yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka peneliti menggunakan analisis regresi untuk membandingkan dua variabel yang berbeda. Pada analisis regresi untuk memperoleh model regresi yang bisa dipertanggung jawabkan, maka asumsi-asumsi berikut harus dipenuhi. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik, yaitu:

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian dan sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Metode yang baik yang layak digunakan dalam penelitian ini adalah metode kolmogorovsmirnov untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang digunakan. Uji kolmogorovsmirnov adalah uji beda antara data yang di uji normalitasnya dengan data normal baku.

### b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (*independent*). Apabila terjadi

kolerasi antara variabel bebas, maka terdapat problem multikolinieritas (multiko) pada model regresi tersebut. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah koefisien korelasi antar variabel *independent* haruslah lemah dibawah 0,05 Jika korelasi kuat maka terjadi problem multikolinieritas.<sup>86</sup>

c) Uji Autokorelasi

Uji Autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Autokolerasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi dalam suatu penelitian.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan yang lain. Jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

3. Regresi Linear Berganda

Untuk alat uji hipotesis peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk

---

<sup>86</sup>*ibid*, h.207

membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y).<sup>87</sup>

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dimana:

Y: Penyerapan tenaga kerja

a: Bilangan konstanta

b<sub>1</sub>-b<sub>2</sub>: Koefisien regresi

X<sub>1</sub>: Jumlah hotel

X<sub>2</sub>: Jumlah objek wisata

#### 4. Uji Hipotesis

##### a) Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.<sup>88</sup> Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho :  $\beta_1 = 0$ , variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

Ha :  $\beta \neq 0$ , variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  , maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat,

---

<sup>87</sup>Husaini Usman dan Setiadi, *Pengantar Statistika* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h.241.

<sup>88</sup> Gujarati Damodar. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku 1 Edisi 5. (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 67

2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

b) Uji F atau Uji Simultan

Pengujian ini akan memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.<sup>89</sup> Hipotesis nol digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ , secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

$H_a : \beta \neq 0$ , secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Dengan kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya seluruh variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat,

2. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

---

<sup>89</sup>*Ibid*, h. 69